

## ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PENGELUARAN KONSUMSI RUMAH TANGGA DI KABUPATEN BANYUMAS SAAT COVID-19

**Achmad Ramanda Adi Setyawan, Agustono, Wiwit Rahayu**  
 Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta  
 Jl. Ir. Sutami No.36 Kentingan Surakarta 57126 Telp/Fax (0271) 637457  
 email: [ahmadramanda24@gmail.com](mailto:ahmadramanda24@gmail.com)

**Abstract:** This study aims at how the proportion of food in households according to income groups in Banyumas Regency during Covid-19 and what factors affect household food consumption expenditure in Banyumas Regency during Covid-19. The basic method of this research is descriptive. The location of the sample determination using a purposive method. The sample is a household of 1032 households. Data analysis uses the proportion of food consumption expenditure by income group and Multiple Regression Linear Analysis. The results showed that the proportion of expenditure on food consumption was greater than the proportion of non-food consumption and the results of the research on household income variables, number of household members, location of residence, rice prices, chicken meat prices, and red chili prices had an effect on household food consumption expenditure variables. households in Banyumas Regency during Covid-19.

**Keywords:** Banyumas, Price, Food consumption expenditure, Proportion of food expenditure.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proporsi pangan pada rumah tangga menurut kelompok pendapatan di Kabupaten Banyumas saat Covid-19 dan faktor-faktor yang memengaruhi pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga di Kabupaten Banyumas saat Covid-19. Metode dasar penelitian ini yaitu deskriptif. Lokasi penentuan sampel menggunakan metode *purposive*. Sampel adalah rumah tangga sebanyak 1032 rumah tangga. Analisis data menggunakan proporsi pengeluaran konsumsi pangan menurut kelompok pendapatan dan Analisis Linier Regresi Berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi pengeluaran konsumsi pangan lebih besar daripada proporsi konsumsi non pangan dan hasil penelitian variabel pendapatan rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, lokasi tempat tinggal, harga beras, harga daging ayam, dan harga cabai merah berpengaruh terhadap variabel pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga di Kabupaten Banyumas saat Covid-19

**Kata Kunci:** Banyumas, Harga, Pengeluaran konsumsi pangan, Proporsi pengeluaran pangan

### PENDAHULUAN

Pangan merupakan istilah yang teramat penting bagi pertanian, karena secara hakiki pangan merupakan salah satu kebutuhan paling dasar dalam pemenuhan aspirasi humanistik. Masalah konsumsi pangan dan pemenuhannya akan tetap merupakan agenda penting dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Status konsumsi pangan penduduk sering dipakai sebagai salah satu kesejahteraan masyarakat. Krisis penyediaan pangan akan menjadi masalah sensitif dalam dinamika kehidupan sosial politik (Kristiawan, 2021).

Tabel 1. Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2020-2021 (Jiwa)

Kabupaten/Kota		Jumlah Penduduk	
		2020	2021
1	Brebes	1.978.759	1.992.685
2	Cilacap	1.944.857	1.963.824
3	Banyumas	1.776.918	1.789.630
4	Semarang	1.653.524	1.656.564
5	Tegal	1.596.996	1.608.611

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas 2022

Berdasarkan Tabel 1. Jumlah penduduk di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2020 sampai 2021 Banyumas berada di peringkat ke tiga terbesar di Provinsi Jawa Tengah dengan jumlah penduduk di tahun 2020 sebanyak 1.776.918 jiwa dan mengalami kenaikan di tahun 2021 sebanyak 1.789.630. Dari Jumlah tersebut Kabupaten Banyumas memiliki tingkat

kenaikan paling besar dengan persentase 3,13%, itu menunjukkan pengeluaran konsumsi rumah tangga yang terdiri dari pengeluaran konsumsi makanan lebih besar dari pengeluaran konsumsi bukan makanan dimana faktor pengeluaran konsumsi rumah tangga mempengaruhi kesejahteraan penduduk antar wilayah.

Rata-rata pengeluaran per kapita sebulan menurut komoditas di Kabupaten Banyumas pada tahun 2020-2021 mengalami kenaikan dalam rata-rata pengeluaran konsumsi makanan dengan jumlah makanan di tahun 2020 sebesar 494.857 rupiah menjadi 523.318 rupiah pada tahun 2021. Sedangkan jumlah pengeluaran konsumsi bukan makanan mengalami penurunan dari tahun 2020 sebesar 1.011.570 rupiah menjadi 1.023.972 rupiah pada tahun 2021. Proporsi pangan pada tahun 2020 sebesar 48,92% sedangkan di tahun 2021 sebesar 51,11% ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan proporsi pangan dari tahun 2020 ke tahun 2021 dimana tingkat pendapatan penduduk tersebut mengalami penurunan begitu juga sebaliknya apabila pendapatan meningkat maka proporsi pangan akan menurun. Salah satu indikator tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat dapat dilihat melalui konsumsi makanan dalam rumah tangga. Hukum Engel, menyebutkan bahwa semakin tinggi pendapatan masyarakat, maka proporsi pengeluaran masyarakat untuk makanan semakin kecil. Pergeseran pola konsumsi masyarakat akan berubah dengan meningkatnya konsumsi non makanan seiring dengan peningkatan pendapatan rumah tangga. Pergeseran pola pengeluaran tersebut terjadi karena elastisitas permintaan terhadap makanan pada umumnya rendah. Ketika pangsa pengeluaran untuk makanan semakin kecil, tingkat kemakmuran masyarakat dikatakan makin membaik (Trisnowati dan Budiwinarto, 2013).

Adanya pandemi Covid 19 juga membuat pengeluaran konsumsi pangan di Kabupaten Banyumas mengalami kenaikan. Oleh karena itu, analisis faktor pengeluaran konsumsi menjadi penting untuk memahami preferensi dan kebutuhan konsumen yang terus berubah.

## **METODE PENELITIAN**

### **Metode Dasar**

Berdasarkan pada tujuan pelaksanaan penelitian ini, maka metode dasar yang digunakan adalah metode dasar deskriptif. Metode deskriptif yaitu suatu metode berfungsi untuk mendeskripsikan atau mengetahui terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul. Metode dasar deskriptif tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2008).

### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penentuan lokasi pada penelitian ini dilakukan secara *purposive*. Singarimbun (2015), menyatakan bahwa metode penentuan lokasi secara *purposive* atau secara sengaja dilakukan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian.

Lokasi penelitian berada di Kabupaten Banyumas karena mengalami kenaikan jumlah penduduk miskin terbesar pada saat Covid-19, dimana akan menyebabkan pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga yang semakin meningkat di Kabupaten Banyumas pada Tahun 2020-2021 mengalami kenaikan dalam rata-rata pengeluaran konsumsi makanan dengan jumlah makanan di tahun 2020 sebesar 494.857 rupiah menjadi 523.318 rupiah pada tahun 2021. Sedangkan jumlah pengeluaran konsumsi bukan makanan mengalami penurunan dari tahun 2020 sebesar 1.011.570 rupiah menjadi 1.023.972 rupiah pada tahun 2021 (BPS, 2022). Hal ini menjadi urgensi dan penting untuk diteliti di Kabupaten Banyumas.

### **Penentuan Responden**

Rumah tangga sampel pada penelitian ini adalah rumah tangga yang menjadi sampel pada Survey Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) bulan Maret 2021 di Kabupaten Banyumas. Jumlah rumah tangga sampel untuk tahun 2021 sebanyak 1032 rumah tangga.

### **Jenis dan Sumber Data**

Data-data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari mikrodata Susenas pada tahun 2021 dan data sekunder. Data sekunder diperoleh dari literatur seperti jurnal-jurnal, buku dan publikasi terkait.

### **Teknik Analisis Data**

#### 1. Analisis Pangsa atau Presentase Pengeluaran Pangan

Dianalisis dengan menggunakan metode kuantitatif yaitu dengan melihat besar pangsa atau persentase pengeluaran pangan terhadap total pengeluaran rumah tangga di daerah penelitian, dan dihitung dengan menggunakan rumus:

$$PF = (PP/TP) \times 100\%$$

Keterangan:

PF = Pangsa atau persentase pengeluaran pangan (%)

PP = Pengeluaran untuk pangan rumah tangga (Rp/bulan)

TP = Total pengeluaran rumah tangga (Rp/bulan)

#### 2. Proporsi pengeluaran pangan menurut kelompok pendapatan

Analisis proporsi pengeluaran pangan dilakukan menurut kelompok pendapatan. Pengelompokan pendapatan dilakukan dengan pendekatan bank dunia yang dibagi menjadi 3 kelompok yaitu rendah, sedang dan tinggi. Berikut adalah metode pengelompokan menurut Bank dunia;

1. Rumah tangga diurutkan menurut pendapatan dari terendah sampai tertinggi
2. 40% rumah tangga berpendapatan terendah dikelompokkan sebagai rumah tangga berpendapatan rendah
3. 40% rumah tangga berpendapatan menengah dikelompokkan sebagai rumah tangga berpendapatan menengah
4. 20% rumah tangga berpendapatan tinggi dikelompokkan sebagai rumah tangga berpendapatan tinggi

#### 3. Uji asumsi klasik

Uji asumsi klasik merupakan uji yang memberikan kepastian bahwa persamaan regresi yang didapatkan memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bias dan konsisten. Penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, multikolinieritas dan heteroskedastisitas.

#### 4. Analisis Regresi Linier Berganda

Metode analisis data yang digunakan adalah Analisis Regresi Berganda. Metode ini digunakan untuk mengetahui bagaimana hubungan dan pengaruh antara variabel independen serta variabel dependen. Pada penelitian ini ingin diketahui hubungan variabel independen yaitu pengeluaran pangan rumah tangga yang terdiri atas Pendapatan rumah tangga (X1), jumlah anggota rumah tangga (X2), lokasi tempat tinggal (X3), harga besar (X4), harga telur (X5), harga daging ayam (X6), harga daging sapi (X7), harga minyak

goreng (X8), harga cabai merah (X9) terhadap variabel dependen yaitu pengeluaran konsumsi pangan (Y). Persamaan regresi (*Multiple Regression*) menggunakan SPSS ditunjukkan dengan rumus sebagai berikut :

$$\hat{Y} = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + \beta_9 X_9$$

Dimana:

$\hat{Y}$  = pengeluaran konsumsi pangan (Rp/bln)

X<sub>1</sub>= pendapatan rumah tangga (Rp/bln)

X<sub>2</sub>= anggota rumah tangga (jiwa)

X<sub>3</sub>= lokasi tempat tinggal (dummy 1:kota, 0:desa)

X<sub>4</sub>= harga beras (Rp/bln)

X<sub>5</sub>= harga telur (Rp/bln)

X<sub>6</sub>= harga daging ayam (Rp/bln)

X<sub>7</sub>= harga daging sapi (Rp/bln)

X<sub>8</sub>= harga minyak goreng (Rp/bln)

X<sub>9</sub>= harga cabai merah (Rp/bln)

$\alpha$  = Konstanta

$\beta$  = Koefisien regresi

Uji model regresi dilakukan dengan melihat hasil uji koefisien determinasi *R Square* ( $R^2$ ), uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh bersama-sama terhadap variabel dependen, dan uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh secara parsial setiap variabel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Analisis Data

Pangsa atau Persentase Pengeluaran Pangan yang dimaksud dengan pangsa atau persentase pengeluaran pangan pada tingkat rumah tangga adalah rasio pengeluaran pangan terhadap total pengeluaran rumah tangga.

Tabel 2. Rata-Rata Proporsi Konsumsi Pangan Dan Non Pangan Di Kabupate Banyumas Saat Covid-19 (2021)

	<b>Total pengeluaran (Rp/bln)</b>	<b>Pengeluaran pangan</b>	<b>Pengeluaran bukan pangan</b>
Rata-rata pengeluaran	3.509.533	1.727.235	1.782.207
Pengeluaran terendah	297.560	166.480	125.600
Pengeluaran tertinggi	35.617.000	12.257.064	32.613.000

Sumber: Analisis Data Sekunder, 2021

Berdasarkan Tabel 2. Dapat diketahui bahwa Kabupaten Banyumas memiliki rata-rata proporsi pengeluaran pangan sebesar 54,4% dan rata-rata pengeluaran bukan pangan sebesar 45,6%. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga di Kabupaten Banyumas dengan pengeluaran terendah lebih mengutamakan pengeluaran untuk konsumsi pangan daripada non

pangan. Sedangkan untuk rumah tangga dengan rata-rata pengeluaran tertinggi lebih mengutamakan pengeluaran untuk non pangan daripada untuk pengeluaran konsumsi pangan.

Analisis proporsi pengeluaran pangan dilakukan menurut kelompok pendapatan. Pengelompokan pendapatan dilakukan dengan pendekatan bank dunia yang dibagi menjadi 3 kelompok yaitu rendah, sedang dan tinggi

Tabel 3. Analisis Proporsi Pengeluaran Pangan Dilakukan Menurut Kelompok Pendapatan Di Kabupaten Banyumas Saat Covid-19 Pada Tahun 2021

	<b>Pendapatan</b>	<b>Rata-Rata Proporsi Pangan</b>
40% terendah	297.560-2.281.416	58,2%
40% menengah	2.289.641-4.565.201	55,4%
20% keatas	4.573.463-35.617.000	44,7%

Sumber: Analisis Data Sekunder, 2021

Berdasarkan tabel 3. Dapat diketahui bahwa untuk 40% rumah tangga berpendapatan terendah mempunyai rata-rata proporsi pangan 58,2%, untuk 40% rumah tangga berpendapatan menengah mempunyai rata-rata proporsi pangan 55,4%, dan yang terakhir adalah untuk 20% rumah tangga berpendapatan tinggi mempunyai 44,7%. Dapat disimpulkan bahwa analisis proporsi pengeluaran pangan rumah tangga di Kabupaten Banyumas saat Covid-19 semakin tinggi pendapatan maka semakin kecil jumlah proporsi pangan begitu juga sebaliknya apabila semakin rendah suatu pendapatan maka semakin tinggi proporsi pangannya. Hal ini selaras dengan Hukum engel menyebutkan bahwa semakin tinggi pendapatan masyarakat, maka proporsi pengeluaran masyarakat untuk makanan semakin kecil.

Uji asumsi klasik dilakukan sebelum uji hipotesis dengan bantuan software IBM SPSS Statistic 17. uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

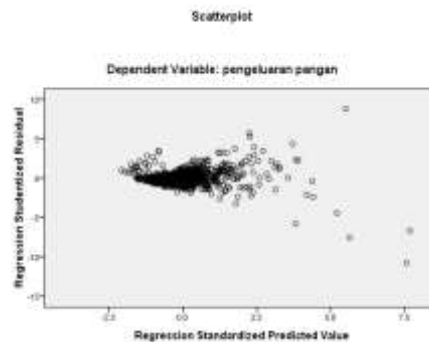
Uji normalitas menggunakan asumsi *Central Limit Theorem*. Menurut Damodar N Gujarati (2006:148) teorema limit sentral jika jumlah sampel besa ( $n > 30$ ), maka distribusi sampel akan mendekati dinggap normal. Jadi dapat disimpulkan bahwa meskipun hasil dari pengujian normalitas menunjukkan sebagian data berdistribusi tidak normal, namun dikarenakan sampel dalam penelitian ini sebanyak 1032 dan lebih dari 30 ( $n > 30$ ) sesuai dengan *Central Limit Theorem* maka data dianggap berdistribusi normal.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>Toleran ce</i>	VIF
Pendapatan	0,587	1,703
Jumlah anggota rumah tangga	0,807	1,240
Lokasi tempat tinggal	0,920	1,087
Harga beras	0,419	2,384
Harga telur	0,921	1,086
Harga daging ayam	0,828	1,208
Harga daging sapi	0,921	1,086
Harga minyak goreng	0,561	1,781
Harga cabai merah	0,831	1,194

Sumber : Analisis Data Sekunder, 2021

Hasil uji multikolinearitas penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pendapatan, jumlah anggota rumah tangga, lokasi tempat tinggal, harga beras, harga telur, harga daging ayam, harga daging sapi, merah, harga minyak goreng dan harga cabai merah mempunyai *tolerance* lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10. Hal ini menunjukkan bahwa variabel pendapatan, jumlah anggota rumah tangga, lokasi tempat tinggal, harga beras, harga telur, harga daging ayam, harga daging sapi, harga minyak goreng dan harga cabai merah tidak terjadi multikolinearitas.



Gambar 1. Scatterplot

Pola grafik *scatter plot* menunjukkan bahwa titik-titik pada grafik *scatter plot* tidak membentuk pola tertentu dengan jelas. Titik-titik pada grafik menyebar keseluruh area sumbu X maupun sumbu Y. Grafik tersebut dapat menunjukkan tidak terjadinya heteroskedastisitas pada data yang digunakan penelitian.

Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen/bebas terhadap variabel dependen/terikat. Penelitian ini mempunyai 11 variabel yang meliputi, variabel pendapatan, jumlah anggota rumah tangga, lokasi tempat tinggal, harga beras, harga telur, harga daging ayam, harga daging sapi, harga minyak goreng dan harga cabai merah dan satu variabel terikat yaitu variabel pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga di Kabupaten Banyumas saat Covid-19.

Uji model regresi dilakukan dengan melihat hasil uji koefisien determinasi ( $R^2$ ). uji F (bersama-sama) dan uji t. Hasil analisis data dengan software IBM SPSS statistics 17 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.848 <sup>a</sup>	.720	.717	608960.952

Sumber : Analisis Data Sekunder, 2021.

Berdasarkan Tabel 5. Dapat diketahui nilai  $R^2$  sebesar 0,720. Hal ini menunjukkan bahwa pengeluaran konsumsi pangan dipengaruhi oleh pendapatan, jumlah anggota rumah tangga, lokasi tempat tinggal, harga beras, harga telur, harga daging ayam, harga daging sapi, harga minyak goreng dan harga cabai merah sebesar 72%. Sisanya sebesar 28% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini, seperti usia kepala rumah tangga, tingkat pendidikan dan lain sebagainya.

Tabel 6. Hasil Uji F (Simultan)

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	9.736E14	11	8.851E13	238.309	.000 <sup>***</sup>
Residual	3.803E14	1024	3.714E11		
Total	1.354E15	1035			

Sumber : Analisis Data Sekunder, 2021.

\*\*\* = signifikansi pada tingkat kepercayaan 99% ( $\alpha = 0,01$ )

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat hasil uji F nilai signifikansi pada tingkat kepercayaan 99% ( $\alpha = 0,01$ ) sebesar 0,000. Hasil ini memenuhi syarat dimana nilai signifikansi yang didapat  $< \alpha$  (0,01). Dapat disimpulkan variabel independen pada penelitian ini (pendapatan (X1), jumlah anggota rumah tangga (X2), lokasi tempat tinggal (X3), harga beras (X4), harga telur (X5), harga daging ayam (X6), harga daging sapi (X7), harga minyak goreng (X8) dan harga cabai merah (X9) secara bersama-sama berpengaruh nyata atau signifikan terhadap variabel dependen pengeluaran konsumsi pangan (Y) rumah tangga di Kabupaten Banyumas saat Covid-19.

Tabel 7. Hasil Uji t (Parsial)

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>			
	B	Std. Error	T	Sig.
(Constant)	-599085.393	93307.987	-6,421	0,000
Pendapatan (X1)	0,212	0,008	27,379	0,000 <sup>***</sup>
Jumlah anggota rumah tangga (X2)	216413,867	1377,460	15,710	0,000 <sup>***</sup>
Lokasi tempat tinggal (X3)	83734,171	40094,177	2,088	0,037 <sup>**</sup>
Harga beras (X4)	75,671	12,201	6,202	0,000 <sup>***</sup>
Harga telur (X5)	0,520	0,992	0,524	0,600 <sup>ns</sup>
Harga daging ayam (X6)	2,460	1,416	1,737	0,083 <sup>*</sup>
Harga daging sapi (X7)	1,016	0,741	1,370	0,171 <sup>ns</sup>
Harga minyak goreng (X8)	7,117	5,473	1,300	0,194 <sup>ns</sup>
Harga cabai merah (X9)	1,700	0,704	2,416	0,016 <sup>**</sup>

Sumber : Analisis Data Sekunder, 2021.

Keterangan:

\*\*\* = Signifikansi pada tingkat kepercayaan 99%

\*\* = Signifikansi pada tingkat kepercayaan 95%

\* = Signifikansi pada tingkat kepercayaan 90%

ns = Non signifikan

Nilai probabilitas variabel pendapatan sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,01 ( $\alpha = 1\%$ ) dengan tingkat kepercayaan 99%. artinya, variabel pendapatan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga di Kabupaten Banyumas saat Covid-19. Nilai koefisien regresi sebesar 0,212 menunjukkan bahwa ketika terjadi kenaikan 1 rupiah pendapatan maka akan menaikkan pengeluaran konsumsi rumah tangga sebesar 0,212 rupiah. Hal ini sesuai dengan teori fungsi konsumsi yang dikemukakan oleh John Maynard

Keynes yang menyatakan bahwa pada peningkatan pendapatan maka rumah tangga akan meningkatkan pengeluaran konsumsinya yang besarnya kurang dari besarnya pendapatan.

Nilai probabilitas variabel jumlah anggota rumah tangga sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,01 ( $\alpha = 1\%$ ) dengan tingkat kepercayaan 99%. artinya, jumlah anggota rumah tangga secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga di Kabupaten Banyumas saat Covid-19. Nilai koefisien regresi sebesar 216413,867 menunjukkan bahwa ketika bertambahnya 1 anggota rumah tangga maka akan menaikkan pengeluaran konsumsi rumah tangga sebesar 216413,867 rupiah. Rumah tangga dengan jumlah anggota rumah tangga yang lebih banyak akan mungkin memiliki kebutuhan pangan yang beragam dan lebih tinggi. Misalnya anggota rumah tangga mereka mungkin membutuhkan lebih banyak makanan, minuman atau porsi yang lebih besar dalam makanan sehari-hari mereka, maka dapat berdampak pada pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga meningkat.

Nilai probabilitas variabel lokasi tempat tinggal sebesar 0,037 atau lebih kecil dari 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ) dengan tingkat kepercayaan 95% artinya, variabel Lokasi tempat tinggal secara parsial berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga di Kabupaten Banyumas saat Covid-19. Nilai koefisien regresi sebesar 83734,171 menunjukkan bahwa ketika berada di perkotaan pendapatan maka akan menaikkan pengeluaran konsumsi rumah tangga sebesar 83734,171 rupiah. Lokasi tempat tinggal yang berbeda itu mempengaruhi harga dan biaya hidup, rumah tangga yang hidup di perkotaan akan cenderung memiliki biaya hidup yang lebih tinggi termasuk juga makanan dan bahan makanan.

Nilai probabilitas variabel harga beras sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,01 ( $\alpha = 1\%$ ) dengan tingkat kepercayaan 99% artinya, variabel harga beras secara parsial berpengaruh positif terhadap pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga di Kabupaten Banyumas saat Covid-19. Nilai koefisien regresi sebesar 75,671 menunjukkan bahwa ketika terjadi kenaikan 1 rupiah harga beras maka akan menaikkan pengeluaran konsumsi rumah tangga sebesar 75,671 rupiah. Rachmah dkk (2017) menyatakan bahwa harga pangan pokok seperti beras yang baik maka akan menaikkan proporsi pengeluaran pangan dengan begitu dapat dikatakan bahwa tingginya harga bahan pokok seperti beras akan mempengaruhi kenaikan pengeluaran konsumsi pangan.

Nilai probabilitas variabel harga telur sebesar 0,600 tidak signifikan artinya, variabel harga telur secara parsial tidak berpengaruh nyata terhadap pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga di Kabupaten Banyumas saat Covid-19. Harga telur di Kabupaten Banyumas tidak berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga saat Covid-19, mungkin di karenakan fleksibilitas dalam penggantian pangan dimana saat harga telur naik rumah tangga biasanya beralih ke sumber protein yang lain seperti ikan dan kacang-kacangan.

Nilai probabilitas variabel harga daging ayam sebesar 0,083 atau besar dari 0,10 ( $\alpha = 10\%$ ) artinya, harga daging ayam secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga di Kabupaten Banyumas saat Covid-19. Nilai koefisien regresi sebesar 2,460 menunjukkan bahwa ketika terjadi kenaikan 1 rupiah harga daging ayam maka akan menaikkan pengeluaran konsumsi rumah tangga sebesar 2,460 rupiah.

Nilai probabilitas variabel harga daging sapi sebesar 0,171 tidak signifikan artinya, variabel harga daging sapi secara parsial tidak berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga di Kabupaten Banyumas saat Covid-19. Saat harga daging sapi mengalami kenaikan rumah tangga cenderung mengganti sumber protein yang harganya



terjangkau dan beberapa rumah tangga memiliki preferensi konsumsi yang lebih fleksibel yang membuat mereka tidak tergantung pada daging sebagai pilihan utama sehingga kenaikan harga daging sapi tidak berdampak pada pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga di Kabupaten Banyumas saat Covid-19.

Nilai probabilitas variabel harga minyak goreng sebesar 0,194 tidak signifikan artinya, variabel harga minyak goreng secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga di Kabupaten Banyumas saat Covid-19. Saat pandemi Covid-19 terjadi kelangkaan minyak goreng yang menyebabkan harga sangat tinggi sehingga suatu rumah tangga di Kabupaten Banyumas tidak terlalu banyak mengeluarkan pengeluaran konsumsi terhadap minyak goreng karena kelangkaan tersebut.

Nilai probabilitas variabel harga cabai merah sebesar 0,016 atau lebih kecil dari 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ) dengan tingkat kepercayaan 95% artinya, variabel harga cabai merah secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga di Kabupaten Banyumas saat Covid-19. Nilai koefisien regresi sebesar 1,700 menunjukkan bahwa ketika terjadi kenaikan 1 rupiah cabai merah maka akan menaikkan pengeluaran konsumsi rumah tangga sebesar 1,700 rupiah. Harga cabai merah berpengaruh positif terhadap pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga di Kabupaten Banyumas saat Covid-19 karena pada rumah tangga Kabupaten Banyumas cabai merah sering digunakan sebagai bumbu dalam berbagai jenis makanan sehari-hari kenaikan harga cabai dapat mempengaruhi biaya keseluruhan dalam memasak makanan suatu rumah tangga di Kabupaten Banyumas saat Covid-19.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan kelompok pendapatan diketahui bahwa untuk 40% rumah tangga berpendapatan terendah mempunyai rata-rata proporsi pengeluaran pangan 58,2%, untuk 40% rumah tangga berpendapatan menengah mempunyai rata-rata proporsi pengeluaran pangan 55,4%, untuk 20% rumah tangga berpendapatan tinggi mempunyai rata-rata proporsi pengeluaran pangan 44,7%.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga di Kabupaten Banyumas saat Covid-19 yang adalah pendapatan, jumlah anggota rumah tangga, lokasi tempat tinggal, harga beras, harga daging ayam, dan harga cabai merah berpengaruh signifikan secara parsial, sedangkan untuk variabel harga daging sapi, harga telur, dan harga minyak goreng tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga di Kabupaten Banyumas saat Covid-19.

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang telah diperoleh, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut 1) Peningkatan pendapatan dimana pemerintah harus fokus pada kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga, terutama di golongan ekonomi rendah. Diadakannya seperti program bantuan sosial, pelatihan kerja dan pengembangan usaha mikro atau umkm dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga. 2) Intervensi harga pangan, pemerintah harus mempertimbangkan kebijakan yang dapat mengendalikan kenaikan harga pangan selama pandemi Covid-19 khususnya di Kabupaten Banyumas, seperti melakukan subsidi pangan, distribusi bantuan pangan atau peraturan harga dapat membantu meringankan beban ekonomi rumah tangga tersebut.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- BPS Banyumas. 2022. *Kabupaten Banyumas Dalam Angka 2022*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas. Banyumas.
- Gujarati, Damodar N. 2006. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kristiawan. 2021. *Ketahanan Pangan*. Surabaya : Scopindo Media Pustaka
- Rachmah M. A., Mukson dan S. Marzuki. 2017. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pangsa pengeluaran pangan rumah tangga petani di Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang. *Jurnal pangan dan gizi*. 7 (1).
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 2008. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Trisnowati, J., & Budiwinarto, K. (2013). Kajian pengaruh harga dan pendapatan terhadap proporsi pengeluaran makanan rumah tangga (Pendekatan model linier permintaan lengkap). *Prosiding Seminar Nasional Statistika Universitas Diponegoro 2013*. 123-124.